

Studi Metodologi Tafsir Fazlur Rahman

Samsir

Ma'had Aly As'adiyah Sengkang

E-Mail:samsirs469@gmail.com

Abstrak

Tafsir klasik tidak dianggap relevan lagi dengan zaman dan kebutuhan umat Islam saat ini. Teori yang dianggap mampu merespon kebutuhan zaman umat ini adalah hermeneutika, salah satu tokoh yang menggunakan teori hermeneutika adalah Fazlur Rahman, Fazlur Rahman melihat karya-karya mufassir klasik belum mampu menjawab persoalan-persoalan hari ini disebabkan ketidakvalidan, metode yang digunakan oleh mereka sehingga mengalami krisis besar, yaitu secara epistemologis, Fazlur Rahman menawarkan pendekatan hermeneutika untuk menjawab persoalan tersebut, hal ini ia lakukan dengan menggunakan, *teori double movement*, merupakan perpaduan antara tradisional muslim dengan hermeneutika Barat kontemporer. Menunjukkan dalam membangun *teori double movement*, tidak terlepas dari pengaruh atau horizon yang sama dengan kedua pemikiran pemikiran tersebut.

Abstract

Classical interpretation is no longer considered relevant to the times and needs of Muslims today. The theory that is considered capable of responding to the needs of the zaman of this ummah is hermeneutics, one of the figures who uses hermeneutic theory is Fazlur Rahman, Fazlur Rahman sees the works of classical commentators have not been able to answer today's problems due to invalidity, the methods used by them so they experience criticism. big, that is epistemologically, Fazlur Rahman offers a hermeneutic approach to answer this problem, he does this by using the double movement theory, which is a combination of Muslim traditionalists and content-tropical Western hermeneutics. Shows that in building a double movement theory, it cannot be separated from the influence or horizon that is the same as the two thoughts of thought.

Kata Kunci: Metodologi, Muslim, Kontemporer, Hermeneutika, Fazlur Rahman.

Pendahuluan

Bagi umat Islam, Al-Qur'an adalah kitab suci yang diyakini secara consensus (ijma) otentisitas dan orisinalitasnya sebagai *hudan li al-nas dan rahmatan lil al-amin*. Sebagai kitab suci yang memiliki posisi sangat penting bagi kehidupan manusia, yang dianggap *shalih li kulli zaman wa makan* (relevan bagi setiap zaman dan waktu) ia senantiasa di tafsirkan dan ditafsirkan ulang.

Sebagaimana yang diperkenalkan kepada kita, bahwa Al-Qur'an mengandung sekian banyak makna, yang oleh karenanya peluang untuk mengaktualisasikan makna ayat-ayat selalu tetap terbuka.¹ Namun disisi lain Al-Qur'an diyakini sebagai kumpulan ayat, dan zyzt pada hakikatnya adalah tanda dan simbol yang tampak. Namun, symbol tersebut tidak dapat di pisahkan dari sesuatu yang lain dari sesuatu yang tidak tersurat, tetapi tersirat, sebagaimana diperkenalkan konsep tafsir dan ta'wil. Hubungan antara kedua-nya, antara makna tersurat dan makna tersirat terjalin sedemikian rupa.

Pada dasarnya metodologi penafsiran telah dibentuk oleh ulama-ulama salaf sebagai upaya mereka mendialogkan Al-Qur'an dengan konteks mereka. Ketika metodologi itu dibawa kekonteks yang berbeda, maka tidak mampu lagi mendialogkan Al-Qur'an sebagaimana kebutuhan konteks yang baru. Jadi, untuk menjadikan Al-Qur'an terus berbicara maka membutuhkan metodologi baru yang bisa mengakomodasi perkembangan zaman sehingga Al-Qur'an menjadi elastic dan fleksibel.

Fazlur Rahman merupakan seorang intelektual muslim, ia menawarkan sebuah metodologi baru memahami Al-Qur'an dengan metodologi tersebut Al-Qur'an yang rasional, sistematis dan konprehensif sehingga bisa terwujud Al-Qur'an *shalih li kulli zaman wa makan*, metodologi tersebut bisa dikatakan sebagai upaya menjadikan Al-Qur'an untuk mampu

¹ Muhammad Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Moderen: Berbagai Tantangan dalam Jalan Baru*, terj. Rahayu S.Hidayat (Jakarta: INIS, 1994), h.194-195

menjawab persoalan-persoalan kekinian dan mampu mengakomodasi perubahan dan perkembangan zaman.

Jika dicermati, *teori double movement* yang diusulkan Rahman merupakan perpaduan antara tradisionalis muslim dengan hermeneutika Barat kontemporer. Ini menunjukkan, Fazlur Rahman dalam membangun teori *double movement* tidak terlepas dari pengaruh atau minimal memiliki horizon yang sama dengan kedua pemikiran tersebut.

Pengaruh atau kesamaan tradisionalis muslim terhadap teori *double movement* jelas sekali nampak pada langkah pertama dalam gerakan pertama. Pada langkah tersebut Rahman menyebutkan “dalam memahami suatu pernyataan, terlebih dahulu memperhatikan konteks mikro dan makro ketika al-Qur’an di turunkan”. Ini tentang konteks mikro dan makro sebenarnya sudah pernah digagas oleh Syah Waliyullah al-Dahlawi dalam karyanya “*Fauzul al-Kabir fi Ushul al-Tafsir*”. Dalam karyanya, sebagaimana dikutip oleh Hamim Ilyas, al-Dahlawi menyebutkan kedua konteks tersebut dengan *asbab al-nuzul al-khassah* dan *asbab al-nuzul al-ammah*.² Meskipun ada sisi kesamaan, namun Rahman mengkritik pemikiran al-Dahlawi, sebagaimana yang terlihat dari pemetaan kelompok pembaharu. Menurut Rahman, al-Dahlawi termasuk dalam kelompok *revivalis pra-modernis*, yaitu kelompok yang mengembangkan pembaruan namun penafsirannya masih literal-tekstual, pengkategorisasian penafsiran al-Dahlawi literal-tekstual disebabkan karna keterbatasan metode. Artinya al-Dahlawi menggunakan *asbab an-nuzul amah* namun hanya sebatas menelaah sosio-historis tanpa mengkaji ideal moralnya dan tanpa adanya upaya untuk mengkontekstualisasikan.

Jauh sebelumnya al-Dahlawi, teori ini juga pernah dikemukakan oleh Syatibi, merupakan salah seorang ahli *ushul fiqhi*, yang terkenal dengan teori “*maqasid al-syariah*” berhubungan masalah konteks, Syatibi mengatakan: untuk mengetahui masalah Al-Qur’an perlu memahami situasi dan kondisi dimana Al-Qur’an itu diturunkan.³ Di samping itu, Syatibi juga menyebutkan

² Hamim Ilyas, *Asbab an-Nuzul Dalam Studi Al-Qur’an*, dalam Yudian W. Asmin, *Kajin Tentang Al-Qur’an dan Hadis: Mengantar Purna Tugas Prof. Drs. M.H. Husein Yusuf* (Yogyakarta: Forum Studi Hukum Islam Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1994), h.72.

³ Abu Ishāq al-Syatibi *al-Muwāffaqāt Fi Ushūl al-Syarī’ah*, Juz, III (Kairo: Maktabah al-Usrah, tt), h. 295.

“ untuk memahami teks bahasa Arab yang mana Al-Qur’an di turunkan diperlukan pengetahuan tentang sejumlah keadaan (*muqtadhayat al ahwal*); keadaan bahasa (*hal nafs al khitbah/teks*), keadaan mukhatib (*author*) dan keadaan mukhatab (*audiance*) dan untuk memahami ini diperlukan pula pengetahuan tentang konteks-konteks di luarnya yang lebih luas (*al umur al kharijiyyah*).⁴ Bagi Rahman untuk mengkaji Al-Qur’an, kajian mengenai situasi masyarakat, agama, adat istiadat, lembaga-lembaga, bahkan kehidupan secara menyeluruh bangsa Arab ketika Al-Qur’an di turunkan sangat dipentingkan.

Dari pemaparan di atas, ada dua tema besar mengenai teori penafsiran Al-Qur’an yang diusung oleh Fazlur Rahman *Pertama*, dalam memahami suatu pernyataan, terlebih dahulu memperhatikan konteks mikro dan makro ketika Al-Qur’an diturunkan. *Kedua*, bagi Rahman untuk mengkaji Al-Qur’an, kajian mengenai situasi masyarakat, agama, adat istiadat, lembaga-lembaga, bahkan kehidupan secara menyeluruh bangsa Arab ketika Al-Qur’an di turunkan sangat dipentingkan. Kedua pemikir Muslim di atas banyak sisi persamaan dengan teori *double movement* yang digagas oleh Fazlur Rahman. Menurut penulis pemikir yang lebih dominant mempengaruhi teori *double movement* adalah teori Syatibi.

Biografi Latar Belakang Pemikiran Fazlur Rahman

Fazlur Rahman lahir di Pakistan pada hari Minggu, 21 September 1919 disebuah daerah yang bernama Hazara, terletak di Barat Laut Pakistan. Suatu tempat yang telah banyak memunculkan para pemikir-pemikir handa, seperti Syah Waliyullah al-Dahlawi, Sayyid Khan, Amir Alidan M. Iqbal. Keadaan tersebut turut diwarisi oleh sosok Fazlur Rahman sebagai seorang pemikir yang bebas kritis dan neo-modernis. Situasi sosial masyarakat ketika Rahman dilahirkan diwarnai dengan terjadinya perdebatan public diantara tiga kelompok yang bersiteru; modernis, tradisional, dan fundamentalis, yang mengklaim kebenaran terhadap pendapat masing-masing. Perdebatan ini menanjakan ketika Pakistan sebagai sebuah Negara dinyatakan

⁴ Abu Ishāq al-Syatibi *al-Muwāffaqāt Fi Ushūl al Syarī’ah*. h. 294.

pisah dari Indiadan menjadi sebuah Negara yang berdaulat dan merdeka pada tanggal 14 Agustus 1947.⁵

Karir pendidikan Rahman berawal dari keluarganya, yaitu bidang wacana pendidikan tradisional yang di bimbing langsung oleh ayahnya. Wacana pendidikan ini biasanya diawali dengan menghafal teks Al-Qur'an, disamping mempelajari bahasa Arab, bahasa Persia, ilmu Retorika,, Sastra, Logika, Filsafat, Kalam, Fikih, Hadis dan Tafsir. Ketika usianya menanjak 14 tahun, Rahman mulai merasakan pendidikan modern di Lahore pada tahun 1933, pendidikan tinggi yang ditempuh di Punjab University jurusan sastra Arab dan selesai dengan gelar BA pada tahun 1940.⁶ Melihat lamban dan rendah mutu pendidikan di India saat itu maka, Rahman memutuskan untuk melanjutkan kuliah di Inggris. Pada tahun 1946 ia masuk Oxford University dan menyangand gelar P.Hd dalam bidang sastra dan menyelesaikanya tahun 1950.⁷

Setelah selesai menempuh pendidikan di Oxford, Rahman tidak pulang ke Pakistan, ia memilih mengajar di Eropa dan menjadi dosen bahasa Persia dan filsafat Islam di Durham University Inggris, setelah itu Rahman beralih ke McGill University Kanada untuk menjadi *associate professor* pada bidang *Islamic Studies*. Namun, ketika bergulirnya pemerintahan Pakistan ke tangan Ayyub Khan yang berpikiran modern, Rahman terpanggil untuk membenahi negrinya dari keterkekangan mazhab dengan meninggalkan karier akademiknya. Pada tahun 1961-1968, Rahman ditunjuk sebagai direktur Pusat lembaga Riset Islam selama satu priode, di samping itu, ia juga menduduki jabatan anggota Dewan Penasihat Ideologi Islam.⁸

Dari hasil penelusuran penulis terhadap litelatur Rahman, penulis tidak menemukan satupun karya tafsir yang di hasilkan oleh Rahman. Beliau hanya memperkenalkan gagasan-

⁵Sibawaihi, *Hermeneutika al-Qur'an Fazlur Rahman* (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), h.17.

⁶Ali Mansur, *Ahli Kitab dalam Al-Qur'an ; Model Penafsiran Fazlur Rahman*, dalam Abdul Mustaqim,dkk, *Studi al-Qur'an Kontenporer, Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir* (Yogtakarta: Tiara Wacana, 2002), h.45.

⁷Sibawaihi, *Hermeneutika al-Qur'an*, h. 18.

⁸Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernis; Studi Atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman* (Bandung; Mizan, 1996), h. 13-14.

gagasan dengan menafsirkan kembali Islam untuk menjawab tantangan-tantangan pada masa itu kepada umat Islam.

Al-Qur'an dalam Perspektif Rahman

Hermeneutika al-Qur'an Fazlur Rahman, menarik untuk dieksplorasi Konsep Rahman tentang al-Qur'an. Sebagaimana yang di simpulkan dalam bukunya Islam, adalah:

al-Qur'an secara keseluruhan adalah kata-kata (kalam) Allah, dan dalam pengertian biasa, juga keseluruhannya merupakan kata-kata Muhammad, jadi al-Qur'an murni kata-kata Ilahi, namun tentu saja, ia sama-sama secara intim berkaitan dengan personalitas paling dalam Nabi Muhammad yang hubungannya dengan kata-kata (kalam) Ilahi itu tidak dapat di pahami secara mekanis seperti hubungan sebuah rekaman. Kata-kata (kalam) Ilahi mengalir melalui hati Nabi.⁹

Defenisi Rahman di atas, mengasumsikan bahwa pola hubungan atau model pewahyuan yang dibangun antara al-Qur'an (sebagai sebuah teks; *The Text*), Allah adalah pengarang (*The author*) dan Muhammad (*The Reader and the author*). Pengasumsi Muhammad sebagai penerima sekaligus pembicara ini menegaskan bahwa secara psikologis Muhammad berpartisipasi baik mental maupun intelektual dalam penerimaan wahyu itu.¹⁰ Oleh karena itu, al-Qur'an harus dipahami dalam konteks yang tepat yakni perjuangan Nabi dan latar belakang dari perjuangan tersebut.¹¹

Kritik Terhadap Tafsir Klasik

Fazlur Rahman mengkritisi bahwa dalam metode penafsiran klasik cenderung menggunakan pendekatan dalam menginterpretasikan al-Qur'an secara terpisah-pisah dan terpotong-potong. Sehingga mengakibatkan sehingga mengakibatkan persoalan yang di hadapi bukanya selesai, tetapi justru menambah persoalan baru. Para *Mufassir* telah menerapkan

⁹Fazlur Rahman, *Islam*. h. 32-35.

¹⁰ Fazlur Rahman, *Islam*, h. 32-33

¹¹ Fazlur Rahman, *Interpreting the al-Qur'an*, Inquiri, May (1986), h. 46.

penafsiran ayat per ayat sesuai kenorologinya dalam mushaf al-Qur'an seringkali merujuk kepada ayat yang lain, hal ini saying sekali tidak di lakukan secara sistematis.¹²

Fazlur Rahman juga menilai bahwa selama berabad-abad berbagai cara yang dilakukan, namun para serjana dan ulama belummenghasilkan sesuatu teori penafsiran al-Qur'an yang memuaskan. Ia berargumentasi bahwa diperlukan metode-metode baru yang menemukan prinsip-prinsip kontenporer dari al-Qur'an. Metode yang memiliki jangkauan lebih dari sekedar menggunakan analogi (*qiyas*) tradisional. Karena metode ini gagal dalam menemukan prinsip-prinsip umum dari al-Qur'an dan sering mengeneralisasikan prinsip-prinsip khusus dengan mengorbankan prinsip umum. Tanpa sikap dan orientasi baru maka pemahaman kontemporer bagi kitab abadi tidak bisa dikembangkan. Ringkasnya, untuk melakukan penafsiran ulang tuntutan kontenporer diperlukan metodologi yang sistematis dan komprhensif.

Fazlur Rahman juga mengungkapkan terhadap kekecewaanya kepada kaum modernis yang tidak mampu menawarkan metodologi penafsiran yang handal dalam mengatasi problem umat Islam di era kontenporer. Metodologi yang mereka tawarkan cenderung bersifat mempertahankan Islam sambil mengadopsi tradisi modern. Format yang mereka ajukan dari metode umum ini mencoba menafsirkan ayat-ayat secara individual berdasarkan subjektivitas dan tidak jarang kecendrungan pribadi dengan berbagai keyakinan dan praktek Barat Modern. Metode yang tidak jauh berbeda yang di terapkan dengan cara merujuk kepada beberapa otoritas tradisional demi memperkuat suatu penafsiranyang berdasarkan diperoleh oleh pemikiran modern.¹³

Metode Hermeneutika Fazlur Rahman

Rahman menggunakan hermeneutika sebagai alternatif suatu metode yang logis, kritis dan komprhensif atas kritikya pada metode tafsir klasik, yaitu hermeneutika *double movement* (gerak ganda interpretasi). Metode ini memerikan pemahaman yang sistematis dan

¹²Fazlur Rahman, *Islam; Post Influence and Present challenge*, Alford T. Welch & Cachia Pierre (ed), *Challeges and Opportunites*, (Edienburg: Univercity Press, 1979), h. 32-35.

¹³Ahmad Syukri Sholeh, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Konten Porer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h. 2-3.

kontekstualis, sehingga menghasilkan suatu penafsiran yang tidak atomistic, literalis dan tekstualis, melainkan penafsiran yang mampu menjawab persoalan-persoalan kekinian. Adapun yang dimaksud dengan gerakan ganda adalah: dimulai dari situasi sekarang ke masa al-Qur'an diturunkan dan kembali lagi ke masa kini.¹⁴ Persoalan mengapa harus mengetahui masa al-Qur'an diturunkan? Sedangkan masa dahulu dengan masa sekarang tidak mempunyai kesamaan. Rahman mengatakan al-Quran adalah respon Ilahi melalui ingatan dan pikiran Nabi, kepada situasi moral-sosial masyarakat Arab pada masa Nabi.¹⁵ Artinya, signifikansi pemahaman *setting-sosial* Arab pada masa al-Qur'an diturunkan disebabkan adanya proses dialektika antara al-Qur'an dengan realitas, baik itu dalam bentuk *tahmil* (menerima dan melanjutkan) *tahrim* (melarang keberadaannya) *taghiyyur* (menerima dan merekonstruksi tradisi).¹⁶

Adapun mekanisme hermeneutika *double movement* yang diusulkan Fazlur Rahman dalam menginterpretasi al-Qur'an adalah:

1. Gerak Pertama

Gerakan pertama, yakni dari situasi sekarang ke masa al-Qur'an diturunkan, terdiri dari dua langkah:

Langkah Pertama, merupakan tahap pemahaman arti makna dari suatu pernyataan dengan mengkaji situasi atau problem historis dimana pernyataan al-Qur'an tersebut merupakan jawabannya. Tentu saja, sebelum mengkaji ayat-ayat spesifik dalam sinaran situasi-situasi, spesifiknya, suatu kajian mengenai situasi makro dalam batasan-batasan masyarakat agama, adat istiadat, lembaga-lembaga bahkan mengenai kehidupan secara menyeluruh di Arabia pada saat turunya Islam dan khususnya di Mekkah akan dilakukan. Jadi, langkah pertama dari gerakan yang pertama adalah memahami makna al-Qur'an sebagai suatu keseluruhan disamping dalam batas-batas ajaran yang khusus yang merupakan respon terhadap situasi-situasi khusus.¹⁷

¹⁴ Fazlur Rahman, *Islam and Modernis; Transpormation of an Intellevtual Tradition* (Chichago and London: University Press, 1982), h. 6

¹⁵ Fazlur Rahman, *Islam and Modernis; Transpormation of an Intellevtual Tradition*. H.6

¹⁶ Ali Sodiqin, *Antropologi al-Qur'an; Model Dialektika Wahyu dan Realitas* (Yogyakarta: ar Ruzz Media, 2008), h. 116-117.

¹⁷ Fazlur Rahman, *Islam and Modernitas*, h. 7.

Langkah kedua, menggeneralisasikan jawaban-jawaban spesifik itu dan menyatakan sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan-tujuan moral-sosial umum yang dapat “disaring” dari teks-teks spesifik dalam sinaran latarbelakang sosio historis dan ratio legis (ilat hokum) yang sering dinyatakan. Sesungguhnya langkah pertama itu pemahaman teks spesifik-sendiri mengimplikasikan langkah kedua .¹⁸

2. Gerak Kedua

Gerakan kedua merupakan proses yang berangkat dari pandangan umum ke pandangan khusus yang harus dirumuskan dan direalisasikan sekarang. Yakni, yang umum harus diwujudkan dalam konteks sosio historis konkret sekarang. Memerlukan kajian teliti terhadap situasi sekarang dan analisis terhadap berbagai unsure komponen sehingga kita dapat menelaah situasi mutakhir dan mengubah yang sekarang sejauh yang diperlukan, dan sehingga kita bisa menentukan prioritas-prioritas baru untuk bisa mengimplementasikan nilai-nilai al-Qur’an secara baru.

Menurut Birt sebagaimana yang dikutip oleh Abd A’la, historisisme Rahman terdiri dari tiga tahap yang saling berhubungan.

Pertama, pemahaman terhadap proses sejarah yang dengan itu Islam mengambil bentuknya.

Kedua, analisis terhadap proses tersebut untuk membedakan prinsip-prinsip yang esensial dari formasi-formasi umat Islam yang bersifat particular sebagai hasil kebutuhan mereka yang bersifat khusus.

Ketiga, pertimbangan terhadap cara yang terbaik untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip esensial tersebut.¹⁹ Berkaitan dengan ketiga terhadap historisisme Rahman, penulis berasumsi bahwa itulah yang disebut dengan *origian, change* dan *devlopmenen*.²⁰

Penutup

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Muhammad Abdul ‘Azim al-Zarqanī, *Manāhil al-Irfān fī Ulūm al-Qur’an* (Beirut: Dār al-Kutub al—Ilmiah, 2003), h.63

²⁰ Abd A’la, *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal* (Jakarta: Paramadina, 2003), h. 71

Teori hermeneutika yang dibangun Rahman sebagaimana penulis paparkan bukanlah hal baru, jauh sebelumnya Rahman memberikan teori yang terdiri dari gerakan khusus (partikular) kepada yang umum (general). Sebelum seorang mufassir mengambil kesimpulan, ia harus mengetahui terlebih dahulu arti yang dikehendaki secara tekstual dalam suatu ayat dengan meneliti alasan-alasan hukumnya,

Adapun mengenai dengan ayat-ayat teologis-metafisis. Rahman menawarkan pendekatan sintesis logis, yaitu pendekatan dengan cara mengevaluasi ayat-ayat yang berhubungan dengan tema yang akan dibahas dan berhubungan tidak mesti dengan tema yang sama.

Daftar Pustaka

- Muhammad Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Moderen: Berbagai Tantangan dalam Jalan Baru*, terj. Rahayu S.Hidayat Jakarta: INIS, 1994
- Hamim Ilyas, *Asbab an-Nuzul Dalam Studi Al-Qur'an*, dalam Yudian W.Asmin, *Kajin Tentang Al-Qur'an dan Hadis: Mengantar Purna Tugas Prof. Drs.M.H. Husein Yusuf* Yogyakarta: Forum Studi Hukum Islam Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1994
- Abu Ishāq al-Syatibi *al-Muwāffaqāt Fi Ushūl al Syarī'ah*, Juz, III Kairo: Maktabah al-Usrah, tt, h. 295.
- Abu Ishāq al-Syatibi *al-Muwāffaqāt Fi Ushūl al Syarī'ah*. h. 294.
- Sibawaihi, *Hermeneutika al-Qur'an Fazlur Rahman* Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- Ali Mansur, *Ahli Kitab dalam Al-Qur'an ; Model Penafsiran Fazlur Rahman*, dalam Abdul Mustaqim, dkk, *Studi al-Qur'an Kontenporer, Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernis; Studi Atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman* Bandung; Mizan, 1996.
- Fazlur Rahman, *Interpriting the al-Qur'an*, Inquiri, May 1986.
- Fazlur Rahman, *Islam; Post Influence and Present challenge*, Alford T. Welch & Cachia Pierre (ed), *Challeges and Opportunites*, Edienburg: Univercity Press, 1979
- Ahmad Syukri Sholeh, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Konten Porer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- Fazlur Rahman, *Islam and Modernis; Transpormation of an Intellevtual Tradition* Chichago and London: University Press, 1982.
- Fazlur Rahman, *Islam and Modernis; Transpormation of an Intellevtual Tradition*.
- Ali Sodiqin, *Antropologi al-Qur'an; Model Dialektika Wahyu dan Realitas* Yogyakarta: ar Ruzz Media, 2008
- Muhammad Abdul 'Azim al-Zarqanī, *Manāhil al-Irfān fi Ulūm al-Qur'an* Beirut: Dār al-Kutub al—Ilmiah, 2003.
- Abd A'la, *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal* Jakarta: Paramadina, 2003